ARGOPURO

Bahasa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu

Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

PERAN KETEPATAN PENULISAN HURUF SESUAI EYD DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KRITIS TERHADAP TEKS RADIKALISME

Andre Kurniawan[1], Assy Syifaary Seffit[2], Dinda Ayudia[3], Fanisyah Putri Ramadhani[4], Fauziah Rahmawita[5], Irvan Fahzurrahman[6], Tia Asmarani[7]
Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
andrekkur123@gmail.com, fahriseffit@gmail.com, dayudia225@gmail.com, fhaniesyah0210@gmail.com, fauziahrahmawitaa@gmail.com, irvanfzr0506@gmail.com, asmaranit542@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas peran ketepatan penulisan huruf sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dalam pembentukan sikap kritis pembaca terhadap teks radikalisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui kajian jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, dan dokumen resmi sepuluh tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengkaji keterkaitan antara kualitas ejaan, kejelasan teks, dan kemampuan pembaca dalam mengevaluasi isi bacaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketepatan penulisan huruf sesuai EYD berkontribusi signifikan terhadap keterbacaan teks, pemahaman logis, serta munculnya sikap skeptis dan evaluatif pembaca. Kesalahan ejaan terbukti dapat mengaburkan makna dan melemahkan kemampuan pembaca dalam menilai argumen teks radikalisme secara kritis. Dengan demikian, penguasaan EYD menjadi landasan penting dalam pengembangan literasi bahasa dan sikap kritis pembaca terhadap narasi radikal.

Kata Kunci : EYD, Sikap Kritis, Teks Radikalisme

abstract

This study examines the role of accurate letter usage based on Indonesian Spelling Guidelines (EYD) in shaping readers' critical attitudes toward radicalism texts. The research employed a qualitative approach using a library research method by analyzing accredited national journals, scholarly books, and official documents from the last ten years. Data were analyzed through content analysis to explore the relationship between spelling accuracy, textual clarity, and readers' critical evaluation skills. The findings indicate that accurate application of EYD significantly enhances text readability, logical comprehension, and readers' skeptical and evaluative attitudes. Spelling inaccuracies were found to obscure meaning and weaken readers' ability to critically assess arguments in radicalism texts. Therefore, mastery of standard spelling conventions is a fundamental component in strengthening language literacy and fostering critical reading skills toward radical narratives.

Keywords : Spelling Accuracy, Critical Reading, Radicalism Texts

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Ketepatan penulisan huruf sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI/EYD) merupakan bagian fundamental dalam penguasaan bahasa tulis yang baik dan benar. Kesalahan penulisan huruf, seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tidak sesuai, dapat mengurangi keterbacaan dan makna teks secara keseluruhan dalam komunikasi tertulis ilmiah maupun populer siswa maupun mahasiswa. Studi menunjukkan adanya kesalahan yang signifikan dalam penggunaan ejaan pada karya tulis akademik mahasiswa yang berdampak terhadap kualitas penulisan ilmiah mereka. Ketidaktepatan ejaan bukan hanya masalah teknis, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman kaidah bahasa Indonesia yang mendalam. Ketelitian pada EYD mempengaruhi pemaknaan isi teks dan kredibilitas penulis di mata pembaca (Ramadhani et al., 2025).

Penerapan kaidah EYD mencerminkan tidak hanya kemampuan teknis menulis tetapi juga kepekaan bahasa penulis terhadap struktur linguistik yang benar dalam teks. Ketepatan penulisan huruf terutama huruf kapital di awal kalimat, nama diri, dan istilah baku merupakan indikator utama penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan dalam penulisan huruf dapat mengaburkan makna dan menghambat proses pemahaman pembaca terhadap isi teks. Kesalahan ejaan yang terjadi secara sistematis pada karya tulis akademik siswa maupun mahasiswa menunjukkan perlunya pembelajaran ejaan yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan penguasaan kaidah ejaan yang kuat, pembaca juga dapat menangkap pesan teks secara lebih akurat (Kirana & Warsiman, 2023).

Kemampuan membaca kritis merupakan keterampilan penting dalam era digital, di mana teks radikalisme dapat tersebar luas melalui berbagai platform digital dan media sosial. Pembaca yang tidak kritis cenderung mudah menerima informasi tanpa memvalidasi keakuratan, legalitas, atau etika isi teks tersebut. Literasi kritis membaca meminta pembaca tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengevaluasi tujuan, bias penulis, serta implikasi sosial dari penyajian teks. Dalam konteks radikalisme, keterampilan membaca kritis sangat dibutuhkan untuk mengenali konten provokatif atau ekstrem yang terselubung dalam narasi bahasa yang terlihat netral. Penelitian literatur telah menegaskan urgensi keterampilan membaca kritis sebagai alat untuk memfilter informasi radikal yang berpotensi merusak pemikiran pembaca (Setiawan et al., 2023).

Radikalisme merupakan fenomena sosial yang memuat gagasan perubahan ekstrem terhadap tatanan sosial atau politik dengan mengabaikan norma hukum atau nilai kemanusiaan. Di Indonesia, radikalisme telah menjadi topik kajian penting, terutama dalam konteks penyebaran narasi ekstrem di ranah digital dan pendidikan. Analisis teks terhadap konten yang bermuatan radikal menunjukkan bahwa pemaknaan narasi tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan latar belakang budaya pembaca. Tanpa keterampilan berpikir kritis, pembaca rentan terpengaruh oleh narasi semacam ini yang bisa menyamar dalam berbagai bentuk teks, termasuk tulisan ilmiah, media sosial, maupun diskursus publik. Oleh karena itu, keterkaitan antara ketepatan penulisan huruf yang baku dan pemaknaan isi teks menjadi semakin penting untuk dikaji dalam konteks sikap pembaca terhadap teks radikalisme (Emanuel Sowe Leuape, 2023).

Penelitian terdahulu telah menekankan bahwa literasi bahasa bukan semata menguasai aturan ejaan, tetapi juga memahami cara teks dibangun untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Ketepatan ejaan yang baik membantu pembaca mengenali struktur teks secara jelas serta meminimalkan ambiguitas makna. Sebaliknya, teks yang penuh kesalahan ejaan dapat mengaburkan pesan dan mengurangi kemampuan pembaca dalam mengevaluasi kebenaran serta objektivitas isi teks. Dalam konteks teks radikalisme, kesalahan ejaan bisa menjadi salah satu indikator kurangnya sensitivitas penulis terhadap pesan yang disampaikan, serta dapat mempengaruhi penilaian pembaca terhadap kredibilitas teks tersebut. Dengan demikian,

pemahaman EYD dan kemampuan membaca kritis saling berkaitan dalam membantu pembaca menavigasi dan mengevaluasi narasi yang kompleks seperti konten radikal (Ramadhani et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ketepatan penulisan huruf sesuai EYD dalam pembentukan sikap kritis pembaca terhadap teks radikalisme. Fokus penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara kualitas ejaan dalam teks dan kemampuan pembaca untuk mengevaluasi konten secara kritis, terutama dalam konteks narasi yang berpotensi radikal. Penelitian ini penting karena fenomena penyebaran teks yang tidak akurat ejaannya seringkali dikaitkan dengan rendahnya pemahaman bahasa dan rendahnya keterampilan berpikir kritis pembaca. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap hubungan ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi pedagogis untuk memperkuat kemampuan literasi bahasa dan sikap kritis terhadap teks. Temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi dan pendidikan bahasa dalam ranah akademik maupun pembelajaran formal (Kirana & Warsiman, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) merupakan pedoman baku dalam penulisan bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menyatukan aturan pelambangan bunyi dengan huruf Latin, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca guna menjaga keteraturan sistem bahasa. Pedoman ini telah mengalami berbagai pembaruan untuk menyesuaikan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. EYD edisi terkini dirancang untuk memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi nasional yang efektif dan konsisten di berbagai konteks tulisan formal dan informal. Dalam praktiknya, EYD menjadi dasar bagi penyusunan teks ilmiah di lingkungan akademik, termasuk karya penelitian, artikel jurnal, dan laporan ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman EYD penting sebagai landasan dalam penulisan bahasa baku yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Kulsum et al., 2025).

Fungsi utama EYD dalam teks tulis adalah sebagai pedoman normatif yang menentukan cara penulisan huruf, kata, dan tanda baca sehingga menghasilkan tulisan yang dapat dipahami secara universal oleh pembaca bahasa Indonesia. Ketepatan penerapan EYD membantu meningkatkan kejelasan dan keterbacaan teks, mengurangi ambiguitas, dan memperkuat struktur logis narasi tertulis. Dalam konteks akademik, teks ilmiah yang mematuhi EYD mencerminkan profesionalisme dan kredibilitas penulis di mata para peneliti dan pembaca ilmiah lainnya. Selain itu, pedoman ejaan yang konsisten memudahkan transfer informasi antar penulis dan pembaca, khususnya dalam publikasi jurnal dan forum akademik. Dengan demikian, fungsi EYD bukan hanya normatif, tetapi juga strategis dalam menjaga kualitas komunikasi tulisan formal (Gusnayetti & Handrina, 2024).

Ketepatan penulisan huruf dalam EYD mencakup penggunaan huruf kapital, huruf kecil, serta penempatan tanda baca yang sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Misalnya, huruf kapital digunakan pada awal kalimat, nama diri, serta istilah tertentu yang memiliki status khusus dalam tulisan; ketidaktepatan penggunaan huruf ini dapat menyebabkan kesalahpahaman makna. Kesalahan umum yang sering terjadi dalam teks akademik maupun bukan akademik adalah penggunaan huruf kapital yang tidak tepat atau tidak konsisten, yang pada akhirnya menurunkan kualitas teks. Penerapan ketepatan huruf sesuai EYD juga berperan dalam membangun persepsi pembaca terhadap keakuratan dan profesionalisme sebuah karya tulis. Karena itulah analisis terhadap ketepatan huruf menjadi penting untuk mengevaluasi kualitas teks dalam kajian linguistik dan pendidikan bahasa (Agus Mesrawati Gea, Noibe Halawa, Imansudi Zega, 2024).

Dalam ranah pendidikan, EYD berfungsi sebagai standar yang diajarkan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi untuk membangun dasar literasi bahasa yang kuat. Pembelajaran mengenai EYD di ruang kelas tidak hanya memfokuskan pada aturan teknis, tetapi juga

mengembangkan kemampuan siswa dan mahasiswa dalam menghasilkan teks tulis yang efektif dan komunikatif. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan EYD yang kurang optimal pada mahasiswa sering berdampak pada rendahnya kualitas penulisan akademik mereka, termasuk dalam karya ilmiah. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran EYD menjadi bagian penting dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis dan menulis secara akurat. Dengan demikian, peran EYD dalam pendidikan bahasa tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kompetensi literasi berbahasa Indonesia (Trisna Helda, Dona Elvia, Upit Yulianti, 2023).

Meski memiliki peran penting dalam penulisan bahasa Indonesia, penerapan EYD dalam teks ilmiah masih menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kesalahan penggunaan huruf dan tanda baca yang sering ditemukan di tulisan mahasiswa maupun penulis pemula. Analisis kesalahan ejaan di karya ilmiah menunjukkan bahwa ketidaktepatan EYD dapat mengurangi kualitas tulisan dan berpotensi mengaburkan informasi penting dalam teks. Hal ini menandakan perlunya peningkatan kompetensi penulisan ilmiah dan bimbingan berkelanjutan mengenai pedoman ejaan yang berlaku. Selain itu, tantangan ini juga membuka peluang penelitian lanjutan mengenai strategi penguatan implementasi EYD dalam berbagai konteks akademik. Dengan memahami keterkaitan antara regulasi EYD dan praktik penulisan, maka upaya pemurnian kebahasaan dapat berjalan lebih efektif dalam lingkungan akademik maupun masyarakat umum (Trisna Helda, Dona Elvia, Upit Yulianti, 2023).

Sikap Kritis

Sikap kritis dalam membaca adalah kemampuan pembaca untuk tidak hanya memahami permukaan teks tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan isi bacaan secara mendalam sehingga tidak mudah menerima informasi secara pasif atau tanpa pertimbangan rasional. Membaca kritis mencakup proses penalaran yang terarah yang menuntut pembaca untuk menemukan alasan di balik pernyataan penulis dan memahami makna tersurat maupun tersirat dalam teks. Hal ini sejalan dengan konsep berpikir kritis dalam konteks membaca yang melibatkan penalaran, evaluasi, dan refleksi terhadap isi bacaan. Dengan sikap kritis, pembaca mampu memperlakukan teks sebagai bahan analisis yang bukan sekedar dibaca permukaannya saja, tetapi diuji kebenaran dan implikasinya. Oleh karena itu, sikap kritis merupakan keterampilan penting dalam menghadapi beragam informasi, termasuk yang berpotensi bersifat manipulatif atau ekstrem, seperti teks radikalisme.

Peran sikap kritis dalam membaca sangat penting untuk membantu pembaca menyeleksi informasi yang akurat, valid, dan bernilai, terutama di era informasi digital yang penuh dengan konten yang beragam kualitasnya. Sikap kritis membuat pembaca tidak mudah terpengaruh oleh teks yang menyajikan klaim tanpa dasar faktual atau berpotensi menyesatkan, sehingga meningkatkan kemampuan evaluasi informasi. Pembaca yang kritis cenderung melakukan proses pemikiran lebih tinggi seperti membandingkan isi bacaan dengan pengetahuan sebelumnya, mencari bukti pendukung, dan mempertanyakan asumsi penulis. Selain itu, pembaca kritis juga mampu menyusun argumen logis berdasarkan analisis teks dan memutuskan mana informasi yang relevan dan mana yang kurang jelas atau bias. Dengan demikian, sikap kritis merupakan fondasi penting dalam literasi tinggi (Siti Nur A'isyah et al., 2025).

Indikator sikap kritis pembaca mencakup kemampuan untuk membaca secara aktif, yaitu tidak hanya mencatat fakta tetapi juga bertanya mengenai tujuan teks, konteks penulisan, dan kredibilitas sumber teks yang dibaca. Selain itu, pembaca kritis mampu mengidentifikasi ide utama dan pendukung, mengevaluasi argumen, serta membedakan antara fakta dan opini dalam teks. Pembaca yang kritis juga menunjukkan kemampuan untuk menarik kesimpulan, menilai relevansi informasi, serta mensintesis informasi dari berbagai bagian teks menjadi pemahaman yang komprehensif. Indikator- indikator tersebut dapat diukur melalui kemampuan pembaca dalam merumuskan pertanyaan kritis terhadap isi bacaan, serta menunjukkan respon reflektif terhadap argumen yang disajikan penulis. Hal ini menjadi penting terutama ketika pembaca berhadapan dengan teks yang memuat gagasan kompleks atau berpotensi manipulatif seperti teks radikalisme.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Sikap kritis merupakan bagian dari literasi tingkat lanjut yang bukan sekadar melibatkan kemampuan teknis membaca kata, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, serta refleksi terhadap teks yang dibaca. Pembaca yang memiliki sikap kritis mampu memfilter informasi yang relevan dari yang tidak relevan serta mampu mendeteksi konten yang bersifat bias atau berpotensi merugikan pembaca secara kognitif maupun emosional. Literasi kritis juga mencakup refleksi terhadap asumsi penulis, konteks sosial budaya teks, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai melalui tulisan. Selain itu, sikap kritis mendorong pembaca untuk tidak menerima teks secara dogmatis, tetapi selalu mempertimbangkan bukti, logika, dan konteks yang menyertai teks tersebut. Oleh karena itu, literasi kritis membantu pembaca dalam proses pembuatan makna yang lebih mendalam dan bertanggung jawab secara intelektual (Safira Nur Rahma et al., 2024).

Pengembangan sikap kritis dalam membaca seringkali menghadapi tantangan, seperti rendahnya budaya membaca di kalangan pembaca umum, kurangnya latihan dalam merespon teks secara reflektif, serta dominannya kebiasaan membaca pasif yang hanya mencari informasi permukaan saja. Tantangan ini semakin kompleks di era digital di mana informasi yang cepat dan mudah diakses sering kali mengurangi kualitas pemahaman dan refleksi pembaca terhadap teks yang dibaca. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan literasi harus memasukkan strategi pembelajaran yang menekankan aktifitas berpikir tinggi seperti diskusi kritis, analisis teks, dan evaluasi argumentatif dalam konteks pembelajaran membaca. Pembiasaan ini dapat mendorong pembaca untuk lebih aktif mempertanyakan isi teks, mengevaluasi sumber, serta membangun argumen sendiri berdasarkan pembacaan yang teliti. Dengan demikian, pengembangan sikap kritis dalam membaca tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman teks tetapi juga memperkuat daya tahan pembaca terhadap narasi manipulatif atau ekstrem (Astari Amalia Putri et al., 2023).

Teks Radikalisme

Radikalisme secara konseptual merupakan suatu pandangan atau paham yang menghendaki perubahan mendasar terhadap tatanan sosial, politik, atau agama yang sudah mapan dengan cara yang sering kali bersifat ekstrem atau drastis. Dalam kajian sosial dan politik, radikalisme ditandai oleh keinginan untuk mengubah struktur masyarakat sampai ke “akar” permasalahan, bukan sekadar reformasi parsial, ketika dipandang tidak sesuai dengan interpretasi paham itu sendiri. Radikalisme sering kali muncul dari ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak adil dan cenderung memunculkan respons yang intens serta tidak kompromistis terhadap status quo. Dalam ranah pendidikan dan komunikasi teks, radikalisme juga dipahami sebagai ideologi atau pesan yang dibawa melalui teks yang mendorong pembacanya untuk menerima perubahan drastis tanpa mempertimbangkan pluralitas dan norma sosial. Hal ini membuat radikalisme menjadi objek kajian penting, terutama ketika teks- teks radikal tersebar luas melalui media tertulis maupun digital (Kurniawan, 2020).

Teks radikalisme merujuk pada jenis narasi atau konten tulisan yang memuat gagasan radikal, baik berupa ajakan, pembenaran, atau interpretasi ekstrem terhadap isu sosial, politik, maupun keagamaan yang bertujuan mempengaruhi sikap dan perilaku pembacanya. Narasi semacam ini sering kali didesain untuk menarik emosi kelompok tertentu, menggunakan retorika yang kuat dan bahasa sugestif untuk membentuk pandangan dunia yang homogen dan eksklusif. Dalam konteks komunikasi, teks-teks radikalisme cenderung menampilkan klaim absolut dan polarisasi antara “kami” versus “mereka”, sehingga menutup ruang dialog dan perbedaan pendapat. Teks radikal juga lazim menggunakan simbolisme kuat dan istilah yang menghakimi untuk memengaruhi persepsi pembaca secara emosional. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap struktur dan isi teks radikalisme menjadi penting untuk mencegah penerimaan pasif terhadap pesan yang dapat membahayakan kohesi sosial (Wahyuni et al., 2022).

Salah satu ciri utama teks radikalisme adalah penggunaan bahasa yang bersifat absolut atau tak terbantahkan, dimana klaim- klaim disampaikan secara tegas tanpa

mempertimbangkan alternatif pandangan atau bukti yang beragam. Teks seperti ini sering menggunakan diksi yang berkonotasi kuat dan emosional untuk mempengaruhi pembaca melalui reaksi afektif, bukan melalui logika atau evaluasi kritis. Selain itu, teks radikalisme cenderung menolak nuansa atau kompleksitas masalah sosial, sehingga menyajikan solusi tunggal yang ekstrem sebagai alternatif yang "benar". Ciri lainnya adalah kecenderungan untuk merendahkan atau mendiskreditkan kelompok lain yang dinilai berbeda, sehingga memperkuat pola pikir "kami versus mereka" dalam narasi. Hal-hal semacam ini membuat teks radikal mudah menimbulkan polarisasi sosial di kalangan pembacanya (Wahyuni et al., 2022).

Selain pola bahasa absolut dan retorika polarisasi, teks radikalisme juga kerap menampilkan narasi yang sederhana namun kuat secara emosional untuk memudahkan penerimaan pesan oleh audiens tertentu, terutama yang belum memiliki kemampuan literasi kritis yang tinggi. Struktur narasi dalam teks ini seringkali mengurangi ruang untuk kritik atau pertanyaan reflektif, sehingga pembaca lebih terarah kepada penerimaan pesan tanpa evaluasi logis yang mendalam. Ciri lain yang umum ditemukan adalah penekanan yang berlebihan pada satu interpretasi teks dasar (misalnya dari teks agama atau ideologi tertentu) yang dipandang sebagai kebenaran mutlak, tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, atau pluralitas interpretasi lain. Hal ini membuat teks-teks radikalisme sulit dibantah oleh pembaca yang kurang terlatih berpikir kritis, sehingga bentuk penyebarannya bisa berdampak luas di ranah pendidikan maupun media digital.

Teks yang mengandung gagasan radikal tidak hanya menyampaikan ide, tetapi juga berpotensi mengarahkan pembaca ke pola pikir yang intoleran atau mengesampingkan prinsip dialog sosial yang sehat, terutama jika penerapan logika teks dominan tanpa evaluasi kritis. Dampak sosial dari teks radikal ini dapat dirasakan dalam bentuk meningkatnya polarisasi, konflik antar kelompok, dan kecenderungan menolak pluralitas nilai dalam masyarakat majemuk. Selain itu, penyebaran teks radikalisme dalam pendidikan formal dan informal dapat melemahkan kapasitas generasi muda dalam bersikap moderat dan berpikiran terbuka, jika tidak diimbangi dengan pendidikan literasi kritis yang kuat. Karena itu, pembelajaran yang menekankan evaluasi isi teks, sumbernya, dan konteks sosialnya menjadi alat penting untuk mengantisipasi dampak negatif dari teks radikalisme. Dengan pemahaman yang tepat, pembaca dapat mengenali tanda-tanda narasi radikal dan memperkuat daya kritisannya terhadap pesan-pesan ekstrem (Kurniawan, 2020).

Hubungan Ketepatan EYD dengan Sikap Kritis

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses kognisi dan daya analitis pembaca dalam memahami teks secara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa intuisi kebahasaan yang kuat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir logis dan kritis, yang tercermin dalam cara seseorang menyusun dan mengevaluasi argumen dalam teks. Intuisi bahasa ini mencakup penguasaan kaidah bahasa formal, kemampuan memahami struktur linguistik, serta keterampilan menafsirkan makna yang kompleks. Dengan penguasaan bahasa yang baik termasuk ketepatan dalam penggunaan ejaan pembaca cenderung memiliki kerangka kognitif yang lebih siap untuk melakukan analisis kritis terhadap teks. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan dan kemampuan berpikir analitis saling menguatkan dalam proses literasi kritis (Heru Pratikno, Atsani Wulansari, 2024).

Bahasa yang terstruktur dan tepat memberikan fondasi yang kuat bagi pembaca untuk mengembangkan strategi berpikir kritis, termasuk dalam mengevaluasi klaim, memahami konteks, dan menilai relevansi teks. Individu yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mampu merencanakan dan memproses pemikiran kompleks, karena bahasa menyediakan sistem simbol yang membantu ekspresi gagasan abstrak. Ketepatan EYD sebagai bagian dari kompetensi bahasa formal membantu meminimalkan ambiguitas linguistik sehingga pembaca dapat fokus pada konten argumen, bukan sekadar memahami struktur kalimatnya saja. Literasi bahasa yang kuat juga memungkinkan individu untuk menghubungkan teks dengan pengetahuan latar belakangnya, sehingga meningkatkan kapasitas refleksi dan evaluasi terhadap pesan tertulis. Dengan demikian, keterkaitan antara bahasa yang tepat dan

kemampuan berpikir kritis menjadi jelas dalam pengembangan analisis kognitif terhadap teks (Sundari et al., 2025).

Ketepatan bahasa, termasuk ejaan dan struktur kalimat, merupakan salah satu indikator awal yang digunakan pembaca untuk menilai kredibilitas teks secara cepat. Teks yang memenuhi kaidah baku bahasa formal cenderung dianggap lebih profesional dan dapat dipercaya dibandingkan teks yang penuh dengan kesalahan kebahasaan. Penelitian dalam konteks penilaian teks menunjukkan bahwa kesalahan bahasa dapat mengurangi persepsi kredibilitas pembaca karena dianggap mencerminkan kurangnya ketelitian penulis dalam menyampaikan informasi. Hal ini penting dalam konteks teks radikalisme, di mana klaim dan ajakan implisit yang ekstrem sering kali tersembunyi di balik narasi yang tampak kuat dan benar secara emosional. Dengan kata lain, ketepatan bahasa membantu pembaca mengidentifikasi kualitas isi teks dan membuat keputusan kritis mengenai keandalan pesan yang disampaikan.

Ketepatan penggunaan EYD mendukung kemampuan evaluasi argumentatif pembaca karena bahasa yang jelas memungkinkan pembaca menangkap hubungan logis antara premis dan kesimpulan dalam sebuah teks. Ketika struktur bahasa tersusun dengan benar, pembaca dapat lebih mudah melihat bagaimana gagasan dikembangkan dan bagaimana bukti digunakan untuk mendukung klaim tertentu. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembacaan kritis, terutama terhadap teks yang memuat wacana kontroversial atau berpotensi manipulatif seperti teks radikalisme. Evaluasi argumentatif yang efektif membutuhkan pembaca yang tidak hanya memahami makna kata, tetapi juga mengetahui bagaimana argumen dibangun dan diuji secara logis. Oleh karena itu, dasar bahasa yang kuat merupakan elemen kunci dalam proses berpikir kritis yang matur dan sistematis (Ariska Aditiara, Ngadiso, 2016).

Ketepatan EYD tidak hanya mempengaruhi pemahaman awal terhadap teks tetapi juga mendorong strategi literasi lanjutan seperti refleksi, sintesis, dan penilaian terhadap konteks sosial dan budaya yang mendasari teks. Pembaca yang terbiasa dengan bahasa baku cenderung lebih unggul dalam mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, membandingkan perspektif berbeda, dan menilai relevansi argumen terhadap konteks aktual. Dengan demikian, ketepatan bahasa berperan sebagai prasyarat dalam mengembangkan capaian literasi kritis yang lebih tinggi, termasuk kemampuan untuk mendeteksi bias, inferensi yang lemah, atau klaim yang tidak berdasar dalam teks radikal. Keseluruhan proses ini memperkuat kemampuan pembaca untuk berpikir secara reflektif dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang matang terhadap isi teks. Oleh karena itu, hubungan antara ketepatan EYD dan sikap kritis mencerminkan bagaimana keterampilan linguistik dan pemikiran kritis saling berinteraksi dalam pembacaan teks yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep dan teori yang berkaitan dengan ketepatan penulisan huruf sesuai EYD, sikap kritis dalam membaca, serta teks radikalisme. Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna dan konteks. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis.

Sumber data penelitian terdiri atas jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh sumber dipilih dari publikasi sepuluh tahun terakhir untuk menjamin keterbaruan kajian. Data diperoleh melalui penelusuran portal jurnal nasional dan repositori akademik yang menyediakan dokumen dalam bentuk PDF. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca dan mencatat informasi penting dari setiap sumber. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi seleksi data, pengelompokan konsep, serta penafsiran temuan berdasarkan kerangka

teoretis yang digunakan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan keterkaitan antara ketepatan penulisan huruf sesuai EYD dan pembentukan sikap kritis terhadap teks radikalisme. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan simpulan yang objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Ketepatan Penulisan Huruf dalam Teks Radikalisme

Temuan kajian literatur menunjukkan bahwa ketepatan penulisan huruf sesuai EYD masih menjadi persoalan utama dalam teks tertulis banyak penulis, terbukti dari sejumlah analisis kesalahan ejaan yang sering terjadi di berbagai konteks penulisan. Penelitian-penelitian menunjukkan dominasi kesalahan penggunaan huruf kapital, khususnya dalam awal kalimat dan nama diri, serta penggunaan preposisi dan affiks yang tidak sesuai kaidah baku. Kesalahan ini memperlihatkan rendahnya penguasaan pedoman EYD meskipun sumber teks berasal dari penulis dengan latar belakang pendidikan formal. Temuan ini juga mencerminkan bahwa teks yang kurang memenuhi kaidah EYD rawan menimbulkan kesalahan pemaknaan karena struktur bahasa yang tidak konsisten. Kondisi ini penting dicermati dalam konteks teks radikalisme karena teks yang tidak baku dapat mempengaruhi interpretasi pembaca (Kirana & Warsiman, 2023).

Selain kesalahan huruf kapital, penelitian lain juga menemukan kesalahan umum dalam penulisan huruf vokal dan tanda baca yang menunjukkan ketidaktepatan EYD dalam pembuatan kalimat efektif. Penelitian terhadap karangan siswa, misalnya, menunjukkan bahwa banyak penulis pemula mengalami kesalahan besar dalam penggunaan huruf kapital di tengah kalimat dan penulisan kata depan, yang pada akhirnya berdampak pada struktur naratif teks. Kesalahan seperti ini menandakan bahwa penguasaan EYD bukan hanya penting secara struktural tetapi juga berkorelasi dengan kemampuan penulis menyampaikan ide secara logis. Ketidaktepatan penulisan huruf akan memengaruhi kualitas teks secara keseluruhan, termasuk teks radikalisme yang sering mengandung konstruksi retorika kuat. Oleh karena itu, temuan ini memberikan gambaran bahwa ketepatan ejaan merupakan indikator kualitas isi teks yang perlu diperhatikan dalam analisis teks radikalisme (Asmaul Husna, Nana Triana Winata, Dadun Kohar, 2024).

Pengaruh Ketepatan EYD terhadap Sikap Kritis Pembaca

Penerapan EYD yang tepat dalam sebuah teks memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman pembaca karena teks yang baku meminimalkan ambiguitas makna dan mempermudah interpretasi pesan. Teks yang memenuhi kaidah EYD cenderung lebih jelas dalam menyampaikan informasi, sehingga struktur argumen dan gagasan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami secara logis oleh pembaca. Sebaliknya, teks yang dipenuhi kesalahan ejaan dan huruf sering menyebabkan pembaca menghabiskan energi ekstra untuk menafsirkan maksud penulis, yang dapat menghambat proses pemahaman keseluruhan. Dalam konteks teks radikalisme, adanya kesalahan ejaan bisa membuka celah interpretasi yang salah atau manipulatif oleh pembaca yang kurang kritis. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan EYD tidak hanya berdampak pada aspek formal tetapi juga aspek kognitif pembaca dalam memaknai isi teks (Kirana & Warsiman, 2023).

Selain itu, ketepatan penulisan huruf sesuai EYD dapat memengaruhi kecepatan dan kualitas pemahaman teks pembaca, terutama ketika menghadapi teks kompleks seperti narasi radikalisme. Pembaca yang akrab dengan struktur EYD dapat lebih cepat mengenali pola teks dan makna yang ingin disampaikan tanpa teralihkan oleh kesalahan ejaan yang tidak esensial. Sebaliknya, pembaca yang dihadapkan pada teks dengan banyak kesalahan huruf cenderung mengalami hambatan pemrosesan bahasa yang memperlambat pemahaman dan dapat meninggalkan bias terhadap informasi yang disampaikan. Keadaan ini relevan dalam membentuk sikap kritis pembaca karena pemahaman yang baik memerlukan dasar teks yang jelas dan benar secara linguistik. Dengan demikian, ketepatan EYD menjadi prasyarat dalam menyediakan dasar pemahaman yang valid bagi pembaca kritis (Suci Herwan, 2023).

Ketepatan EYD juga berperan penting dalam kemampuan pembaca untuk melakukan penilaian logis terhadap isi sebuah teks. Ketika struktur bahasa baku digunakan dengan konsisten, pembaca dapat lebih mudah mengenali hubungan sebab- akibat, argumen, dan premis yang ada dalam teks. Penelitian tentang kesalahan ejaan menunjukkan bahwa teks yang mengandung banyak kesalahan sering kali mengaburkan alur logika penulis, sehingga pembaca kesulitan dalam menilai relevansi dan koherensi argumen yang disuguhkan. Dalam konteks teks radikalisme, kemampuan penilaian logis sangat esensial untuk membongkar retorika yang bersifat manipulatif atau klaim tak berdasar. Ketepatan EYD mendukung pembaca untuk melihat struktur argumentatif secara jelas dan melakukan evaluasi kritis terhadap isi (Nurhasanah & Rostikawati, 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pembaca yang terbiasa dengan teks berstandar bahasa tinggi memiliki kecenderungan lebih kuat dalam mengembangkan kemampuan penilaian logis. Hal ini karena pembaca terbiasa mengurai teks dalam konteks bahasa yang benar dan sistematis, sehingga lebih terlatih dalam membedakan antara pendapat dan fakta. Dalam teks radikalisme, kemampuan penilaian logis menjadi modal penting untuk menilai apakah pesan tertentu disampaikan secara objektif atau sekadar menggugah emosi pembaca. Kesalahan EYD yang muncul dapat menjadi distorsi yang menambah kompleksitas proses penilaian tersebut. Oleh karena itu, sikap kritis pembaca, yang mencakup penilaian logis, berkaitan erat dengan ketepatan penulisan huruf dalam teks yang dibaca (Nurhasanah & Rostikawati, 2023).

Ketepatan EYD juga berpengaruh terhadap munculnya sikap skeptis pembaca terhadap isi teks karena pembaca yang berpikir kritis cenderung mempertanyakan kredibilitas teks sebagai akibat dari kesalahan formal yang terdeteksi. Kesalahan ejaan yang berulang dapat menurunkan kepercayaan pembaca terhadap isi teks karena dianggap kurang profesional atau kurang teliti. Hal tersebut berimplikasi pada sikap skeptis pembaca yang terus mempertanyakan kebenaran atau niat di balik pesan teks. Dalam konteks teks radikalisme, skeptisisme berperan sebagai mekanisme perlindungan kognitif yang membantu pembaca menolak klaim ekstrem yang tidak berdasar. Dengan demikian, kesalahan dalam EYD bukan saja masalah linguistik tetapi dapat memicu refleksi kritis pembaca terhadap isi teks (Suci Herwan, 2023).

Pembaca yang memiliki keterampilan kritis membaca cenderung melihat kesalahan EYD sebagai indikator awal yang perlu diwaspadai karena biasanya teks yang diproduksi dengan penguasaan bahasa rendah seringkali mengandung informasi yang kurang dapat dipercaya. Sikap skeptis seperti ini membuat pembaca tidak langsung menerima isi teks secara mentah, tetapi mengevaluasi sumber, gaya bahasa, serta tujuan penulisan teks. Dengan demikian, keterampilan skeptisisme ini menjadi elemen kunci untuk memproteksi diri dari narasi radikalisme yang terselubung dalam gaya bahasa yang impresif namun tidak baku. Ketepatan EYD membantu memicu pertanyaan kritis pembaca tentang konteks dan tujuan teks radikalisme tersebut, sehingga pembaca dapat menarik kesimpulan yang lebih independen (Fadhil Pahlevi Hidayat, 2021).

Berdasarkan teori literasi kritis, keterampilan membaca tidak hanya mencakup decoding huruf tetapi juga evaluasi makna, kontekstualisasi teks, dan refleksi terhadap tujuan penulis semua proses ini dipengaruhi oleh kejelasan bahasa dalam teks. Ketepatan EYD merupakan elemen dasar yang menentukan seberapa efektif proses ini dapat terjadi karena bahasa yang baku memfasilitasi pembentukan kerangka makna yang jelas dan logis bagi pembaca. Temuan literatur menunjukkan bahwa pembaca yang dilatih untuk memahami struktur bahasa secara formal cenderung lebih mahir dalam menerapkan strategi berpikir kritis seperti inferensi, penilaian logis, dan skeptisisme terhadap klaim. Oleh karena itu, keterkaitan antara ketepatan penulisan huruf dan kemampuan berpikir kritis konsisten dengan pandangan bahwa literasi adalah gabungan antara aspek linguistik dan kognitif. Dengan mengaitkan temuan ini dengan teori literasi kritis, dapat dipahami bahwa penguasaan kaidah bahasa merupakan landasan penting dalam pengembangan sikap kritis pembaca terhadap teks yang kompleks seperti narasi radikalisme.

Selain itu, penelitian terdahulu dalam konteks literasi media menunjukkan bahwa kemampuan analisis terhadap teks, termasuk dalam mengidentifikasi bias dan klaim tidak berdasar, sangat dipengaruhi oleh kompetensi pembaca dalam bahasa formal. Kesalahan ejaan dalam teks dapat mengaburkan struktur klaim dan membuat pembaca kurang sadar terhadap kemungkinan manipulasi pesan. Dalam teks radikalisme, narasi yang disusun dengan sengaja untuk mempengaruhi sikap tertentu sering kali memanfaatkan struktur bahasa yang ambigu atau emosional untuk mengecoh pembaca. Oleh karena itu, pembaca yang terlatih untuk memperhatikan ketepatan EYD lebih memenangkan posisi kritis terhadap isi teks, sehingga mampu membedakan antara informasi berdasarkan fakta dan informasi manipulatif. Temuan ini mendukung posisi bahwa penguasaan bahasa baku dan strategi membaca kritis saling memperkuat dalam membantu pembaca menanggapi teks radikalisme secara reflektif (Fadhil Pahlevi Hidayat, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketepatan penulisan huruf sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap kritis pembaca terhadap teks radikalisme. Ketepatan EYD membantu menghadirkan struktur bahasa yang jelas, logis, dan mudah dipahami sehingga pembaca dapat memproses informasi secara lebih optimal. Sebaliknya, kesalahan penulisan huruf dan ejaan berpotensi mengaburkan makna, melemahkan koherensi argumen, serta mempengaruhi kredibilitas teks di mata pembaca. Dalam konteks teks radikalisme, kondisi tersebut dapat berdampak pada cara pembaca menafsirkan pesan dan menilai validitas klaim yang disampaikan. Oleh karena itu, aspek kebahasaan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan pemahaman dan evaluasi kritis terhadap isi teks.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa ketepatan EYD berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman, penilaian logis, dan sikap skeptis pembaca dalam membaca teks radikalisme. Bahasa yang baku dan tertata memungkinkan pembaca mengidentifikasi alur argumentasi secara lebih sistematis, sehingga lebih mudah mengevaluasi tujuan, bias, dan implikasi ideologis dalam teks. Sikap skeptis yang muncul akibat kesadaran terhadap ketepatan bahasa menjadi mekanisme penting bagi pembaca untuk tidak menerima informasi secara pasif, terutama terhadap narasi yang bersifat ekstrem atau manipulatif. Dengan demikian, penguasaan EYD dan kemampuan membaca kritis saling berkaitan dan saling menguatkan dalam menghadapi teks bermuatan radikalisme.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran EYD tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis berbahasa, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam pengembangan literasi kritis. Penguatan pemahaman EYD dalam pendidikan bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu pembaca, khususnya generasi muda, dalam membangun sikap kritis, reflektif, dan rasional terhadap berbagai teks, termasuk teks radikalisme. Dengan demikian, ketepatan penulisan huruf sesuai EYD berperan strategis dalam upaya pencegahan penyebaran dan penerimaan narasi radikal melalui penguatan kualitas literasi bahasa dan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Mesrawati Gea, Noibe Halawa, Imansudi Zega, L. W. (2024). Analisis Pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan Dalam Surat- Surat Resmi Di Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 12(2), 179–190.

Ariska Aditiara, Ngadiso, N. A. D. (2016). A Correlation Study Between Critical Thinking Skill, Grammatical Mastery, And Critical Reading Skill. Sebelas Maret University Of Surakarta, 37(2), 10–14.

Asmaul Husna, Nana Triana Winata, Dadun Kohar, A. C. (2024). Analisis Tindak Tutur Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran, 4(2), 49–57. Https://Doi.Org/10.55215/Triangulasi.V 4i2.10927

Astari Amalia Putri, Tutut Sumartini, Sinta Oktaviani Safitri, Malika Sharma, Rusti Junia, Riske Nurfardiyanti, Fahira Fahimna, & Akbar Nugroho. (2023). Pelatihan Membaca Kritis Dengan Media Pembelajaran Cerpen. Jurnal Nusantara Berbakti, 1(4), 176–184. Https://Doi.Org/10.59024/Jnb.V1i4.258

Emanuel Sowe Leuape. (2023). Radikalisme Dan Ikthiar Kapabilitas Literasi Informasi Pada Persepsi Kelompok Mahasiswa. Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, 12(1), 44–58. Https://Doi.Org/10.35508/Jikom.V12i1. 7945

Fadhil Pahlevi Hidayat, F. H. L. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1), 31–41.Https://Doi.Org/10.30596/Interaksi.V5i1.5564

Gusnayetti, & Handrina, E. (2024). Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan Dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni, 2(3), 1–6.Http://Jurnal.Minartis.Com/Index.Php/Jishs/Article/View/1650

Heru Pratikno, Atsani Wulansari, K. D. P. (2024). Relevansi Intuisi Kebahasaan Penutur Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Dan Kritis Dalam Penyampaian Argumentasi. Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 7(1), 142–151.

Kirana, N. S., & Warsiman, W. (2023). Kesalahan Penggunaan Eyd Edisi V Dalam Kompetensi Menulis Teks Berita Kelas Viii Smp. Jurnal Pendidikan Bahasa, 12(2), 432–443.Https://Doi.Org/10.31571/Bahasa.V12i2.4737

Kulsum, U., Indriyani, I., Intan Sari, F., & Artikel, S. (2025). Tinjauan Kritis Terhadap Kembalinya Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan (Eyd) Tahun 2022 Dalam Konteks Kebijakan Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1), 1–16. Https://Ejaan.Kemdikbud.Go.Id/.

Kurniawan, I. (2020). Memaknai Radikalisme Di Indonesia. Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam, 3(1), 70–82.

Nurhasanah, S., & Rostikawati, Y. (2023). Analisis Kesalahan Umum Berbahasa Aspek Ejaan Pada Kumpulan Cerpen. Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(4), 359–378. Https://Doi.Org/10.22460/Parole.V6i4.1 8565

Ramadhani, R., Putri, Y. D., Musarofah, S., Sota, M. P., Lubis, N. R., Sisra, I., Yuniati, I., Inggris, P. B., & Keguruan,

F. (2025). Pengaruh Pemahaman Puebi Terhadap Ketepatan Penulisan Ejaan Dalam Karya Ilmiah Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1(2), 400–408.

Safira Nur Rahma, Fira Deyanti, & Mahmudah Fitriyah. (2024). Peran Membaca Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Kalangan Mahasiswa. Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 2(1), 100–108. Https://Doi.Org/10.47861/Jdan.V2i1.75 0

Setiawan, A., Hang, N. T. T., Fauzan, F., & Derana, G. T. (2023). Critical Reading Research And Its Implications For Critical Reading Skills For Indonesian Language Teachers: A Systematic Literature Review. Bahastra, 43(2)

Siti Nur A'isyah, Silvia Dwi Nur Kamalia, Dewi Ismayani Gendra Bawana, Zahrotun Fisabil Jannah, & Arie Yuanita. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat. Pijar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 3(2), 187–198. Https://Doi.Org/10.58540/Pijar.V3i2.79 5

Suci Herwan, U. M. L. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dalam Ragam Bahasa Jurnalistik Pada Mading Digital Di Smk Hadziqiyyah Jepara. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 3(1), 100–112.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309
Sundari, A., Yuniar, L. R., Arthur, T., Widjaksana, A., Lisnawati, I., Siliwangi, U., & Barat, J. (2025). Analisis Hubungan Kemampuan Bahasa Dengan Proses Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi. Jurnal Media Akademik (Jma), 3(4).

Trisna Helda, Dona Elvia, Upit Yulianti, F.K. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Dalam Artikel Ilmiah Mahasiswa. Geram : Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 11(I), 101–110.

Wahyuni, R., Lady, H., Rahma, F., Hermawan, H., Universitas, P., Achmad, J., & Yogyakarta, Y. (2022). Pemahaman Radikalisme. Jurnal Kewarganegaraan, 6(1), 180–188.